



Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Materi Atom Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Peserta Didik Kelas IXB SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Widoretno Anggraeni

widoretnoanggraeni@gmail.com

SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Received: 28 12 2021. Revised: 14 01 2022. Accepted: 13 02 2022.

Abstract : The purpose of this study is to describe the increase in learning outcomes of Natural Sciences on atomic material after applying the Problem Based Learning (PBL) model in class IXB UPTD Education Unit SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember in the academic year 2021-2022 Semester 2. The research design used is classroom action research (classroom action research) in two cycles. Each cycle consists of two meetings which include planning, action, observation and reflection. The research subjects are students of class IXB for the academic year 2021-2022 semester 2 with a total of 25 students. The research was conducted from February to March 2022. The data collection method used the test and observation method. The research carried out concluded that the increase in learning outcomes in Natural Science of atomic material after applying the Problem Based Learning (PBL) model in class IXB UPTD Education Unit SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember in the 2021-2022 semester 2 academic year, amounted to 24% of the complete results. classical learning, namely the percentage of completeness in the first cycle of 72% increased to 96% in the second cycle. Meanwhile, the average value of students was 15.60 from the first cycle average of 74.80 which increased to 90.44. In addition, the PBL learning carried out also increases the activities of students from the high category.

Keywords : Learning Outcomes, Atomic Material, Problem Based Learning Model

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi atom setelah diterapkan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2021-2022 Semester 2. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitiannya peserta didik kelas IXB tahun pelajaran 2021-2022 semester 2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2022. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode tes dan observasi. Penelitian yang dilaksanakan ini menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi atom setelah

diterapkan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2021-2022 semester 2, sebesar 24% dari ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu persentase ketuntasan siklus I sebesar 72% meningkat menjadi 96% pada siklus II. Sedangkan nilai rata-rata peserta didik sebesar 15,60 dari rata-rata siklus I sebesar 74,80 meningkat menjadi 90,44. Selain itu pembelajaran PBL yang dilaksanakan juga meningkatkan aktivitas peserta didik dari kategori tinggi.

Kata kunci : Hasil Belajar, Materi Atom, Model *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah dari seorang guru tentang pengetahuan. Guru sebagai pengelola pembelajaran harus membangkitkan berbagai aktivitas belajar peserta didik, agar potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat berkembang. Pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui proses yang benar. Proses yang tepat dalam pembelajaran menunjukkan kualitas yang baik. Dalam penelitian ini pembelajaran yang dilaksanakan melibatkan aktivitas peserta didik dan hasil belajar. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar, sebab pada dasarnya belajar adalah berbuat. Sehubungan dengan hal ini, Piaget (Sardiman, 2011) menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.

(Slameto, 2014) menambahkan bahwa informasi yang diterima peserta didik dalam proses belajar yang berasal dari aktivitas sendiri akan lebih bermakna. Apabila peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, maka ia akan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Aktivitas belajar yang dilakukan sendiri oleh peserta didik akan menjadikan pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna, oleh karena itu guru diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Indikator aktivitas peserta didik yang akan digunakan untuk melengkapi data perilaku peserta didik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui model *Problem Based Learning* (PBL) meliputi: *mental activities, motor activities, visual activities, oral activities, dan writing activities*.

Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan untuk dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi,

dan kolaborasi sebagai mana diharapkan sebagai ciri utama kemampuan abad ke-21 (Permana & Nourmavita, 2017). Selain itu, melalui proses belajar yang menyenangkan dan bermakna, peserta didik akan bertumbuh untuk memenuhi standar peserta didik yang menjadi pembelajar berdaya, warga digital yang baik, konstruktor pengetahuan, perancang yang inovatif, pemikir komputasional, kolaborator global, dan komunikator yang kreatif. Dalam pembelajarannya materi ini dapat dilakukan dengan berbagai Pendekatan *Activity-based Learning* (ABL), yang menjadikan pengalaman sebagai dasar proses belajar, perlu dilaksanakan. Peserta didik berlatih merajut potongan-potongan pengetahuan dari kegiatan (menonton video, eksperimen, bermain, mempertanyakan, diskusi dengan guru dan teman), untuk menjadi satu pengetahuan utuh yang terkonstruksi dengan baik. Pendekatan *constructivism* seperti itu yang diharapkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut (Sudjana, 2011) dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari berapa hasil belajar yang dicapai peserta didik. Bloom (dalam Rusmono, 2012:8) mengemukakan bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Tidak jauh berbeda (Sardiman, 2018) mengatakan ada 3 hasil belajar yang di dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri peserta didik akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Hasil belajar tersebut digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam menilai, apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau malah belum tercapai. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Jadi bisa dikatakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan (afektif), pengetahuan (kognitif) dan kecakapan dasar (psikomotor) yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga kesemuanya tadi dapat digunakan peserta didik dalam berbagai aspek, sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran difokuskan pada kognitif.

Berdasar pada hasil refleksi pembelajaran yang dilakukan di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember guru mendapatkan beberapa permasalahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Permasalahan yang ada yaitu kurangnya keaktifan

peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, kurangnya aktivitas peserta didik dalam diskusi sehingga kurang melibatkan diri dalam diskusi kelompok, kurangnya ketertarikan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru, dan peserta didik cepat merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Permasalahan tersebut berdampak pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan materi rendah. Data hasil belajar mata pelajaran IPA pada peserta didik di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember menunjukkan, dari 32 orang peserta didik hanya 46,88% peserta didik yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75 dan persentase ketuntasan sebesar 80%.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada guru, peserta didik dan hasil belajar peserta didik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember, maka kualitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam perlu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti sebagai guru, di kelas ini yaitu melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. (Hmelo-Silver et al., 2013) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keuntungan yaitu (1) Menjanjikan ingatan tentang penguasaan materi lebih besar, (2) Mengembangkan keterampilan belajar dalam memadukan antara informasi, pengetahuan dan ruang belajar (penalaran), (3) Mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup meliputi cara mengatasi masalah dan berkomunikasi dalam kelompok yang heterogen, (3) Menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kooperatif, berpusat pada peserta didik dengan efektivitas tinggi, (4) Meningkatkan motivasi dan kepuasan peserta didik, interaksi peserta didik-peserta didik, dan interaksi peserta didik-guru.

(Rusman, 2012) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik. Selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Menurut (Amir, 2009) manfaat *Problem Based Learning* bagi peserta didik yaitu: meningkatkan kecakapan dalam pemecahan masalah, membuat peserta didik menjadi lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, mendorong peserta didik untuk berpikir secara penuh,

membangun kemampuan kepemimpinan dan kerjasama, kecakapan belajar, dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

Dengan demikian diharapkan kekurangan yang terdapat pada masa observasi tadi dapat ditangani dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dari beberapa kelebihan dari *Problem Based Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember karena merupakan model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri dengan tanggung jawab dalam pembelajaran ada pada peserta didik sendiri, sehingga keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambah kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah. Pembelajaran dengan model PBL ini diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan aktivitas peserta didik pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik siklus I dan siklus II

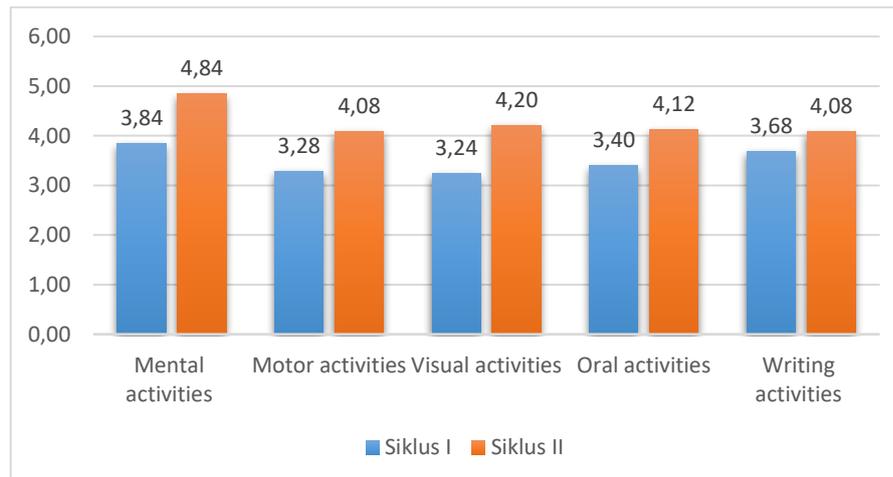
No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Mental activities	3.84	4.84
2	Motor activities	3.28	4.08
3	Visual activities	3.24	4.20
4	Oral activities	3.40	4.12
5	Writing activities	3.68	4.08

Dari tabel di atas dapat direkapitulasi nilai secara keseluruhan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi skor Aktivitas Peserta didik siklus I dan siklus II

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Skor	17.4	21.3
2	Rata-rata skor	3.5	4.3
3	Kriteria	tinggi	tinggi

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan aktivitas peserta didik. Hal ini terbukti bahwa pada siklus I mendapat jumlah skor rata-rata 17,4 dengan kriteria cukup dan pada siklus II meningkat dengan jumlah skor rata-rata 21,3 dengan kriteria tinggi. Peningkatan aktivitas peserta didik selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Peserta didik Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan gambar terlihat peningkatan aktivitas peserta didik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peningkatan aktivitas peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada indikator *mental activities* terjadi peningkatan, dari skor 3,84 pada siklus I menjadi 4,84 pada siklus II. Pada saat menanggapi pertanyaan yang diberikan guru, hampir semua peserta didik terlihat telah memberikan kontribusinya, hal ini terlihat setelah semua peserta didik melakukan kegiatan seperti menulis, dan menanyakan ulang pertanyaan dari guru. Pada deskriptor peserta didik mengingat permasalahan yang diberikan oleh guru mengerti, karena hampir tidak melakukan apa-apa. Setelah itu peserta didik menganalisis permasalahan yang diberikan guru, pada deskriptor ini kebanyakan peserta didik telah terlihat aktivitasnya, dikarenakan mereka telah banyak yang mencatat permasalahan yang sebelumnya diberikan, diantaranya yang belum terlihat aktivitasnya. Untuk deskriptor memecahkan permasalahan yang diberikan guru, ternyata telah banyak peserta didik yang telah mengerti dengan apa yang harus dilakukan dengan permasalahan tersebut, karena materi yang diberikan merupakan pengembangan dari materi sebelumnya, Kegiatan yang tampak pada saat penelitian sesuai dengan salah satu penggolongan aktivitas peserta didik oleh Paul B. Dierich (Sardiman, 2018) diantaranya adalah *mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.

Pada indikator *motor activities* tidak terjadi peningkatan skor, dari 3,28 pada siklus I menjadi 4,08 pada siklus II. Ada seorang peserta didik yang tidak melakukan penyelidikan terhadap informasi yang diperoleh. Sedangkan untuk deskriptor memanfaatkan media yang tersedia semua peserta didik antusias, terlihat asyik mengobrol sendiri, tetapi setelah ditegur guru akhirnya mereka kembali fokus ke pelajaran. Kemudian peserta didik mencatat hasil penyelidikan sebagai persiapan diskusi, ada peserta didik yang benar-benar menyelidiki dengan

mencoba menghitung dulu, ada yang berdiskusi dengan teman sebangku. Setelah itu peserta didik menguji solusi permasalahan. Kegiatan peserta didik pada penelitian sesuai dengan pendapat Whiple (Hamalik, 2013) yaitu mempelajari masalah misalnya mengorganisasi bahan untuk persiapan diskusi, menjawab pertanyaan, membuat catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan. Kegiatan peserta didik ini juga sesuai pendapat Diedrich (Sardiman, 2018) yaitu *motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi.

Pada indikator *visual activities* juga terdapat peningkatan skor dari 3,24 pada siklus I menjadi 4,20 pada siklus II. Pada deskriptor peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang tata cara menggunakan media pembelajaran hampir semua peserta didik memperhatikan. Setelah itu peserta didik memperhatikan materi pembelajaran melalui media pembelajaran yang disiapkan guru, pada deskriptor ini semua peserta didik memperhatikan saat video pembelajaran ditayangkan. Kemudian peserta didik melakukan penyelidikan dengan memanfaatkan video pembelajaran. Kegiatan peserta didik pada penelitian sesuai dengan aktivitas peserta didik dalam pemecahan masalah menurut Polya (Wardhani, 2007) yaitu memahami masalah. Dalam memahami masalah, setiap masalah yang tertulis harus dibaca berulang kali, informasi yang ada dalam masalah dipelajari dengan seksama, peserta didik menyatakan dalam pemahamannya sendiri serta membayangkan situasi masalah dalam pikiran. Kegiatan peserta didik ini juga sesuai pendapat Diedrich (Sardiman, 2018) yaitu *visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

Pada indikator *oral activities* mengalami peningkatan skor dari siklus I sebesar 3,40 pada siklus I menjadi 4,12 pada siklus II. Beberapa peserta didik belum menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan, di lain pihak teman-temannya terlihat sibuk melakukan kegiatan pada deskriptor bertanya pendapat orang lain atau bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami hal itu terlihat dari aktivitas peserta didik yang bertanya satu sama lain bahkan kepada guru, kemudian guru memberi pertanyaan pancingan. Saat peserta didik saling berdiskusi bertukar pikiran untuk menyatukan pendapat kelompok. Pada deskriptor merumuskan solusi dari permasalahan yang telah diselidiki peserta didik terlihat beberapa peserta didik asyik bermain sendiri mereka tidak merumuskan solusi yang mereka temukan, sedangkan yang lain melakukan karena pendapat saat diskusi digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kegiatan ini dipusatkan pada kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Diharapkan peserta didik lebih berani dalam memberi saran,

mengeluarkan pendapat, maenyatakan, merumuskan, bertanya dan saling diskusi. Kegiatan peserta didik ini juga sesuai pendapat Diedrich (Sardiman, 2018) yaitu *oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

Pada indikator *writing activities* terjadi peningkatan skor, dari 3,685 pada siklus I menjadi 4,08 pada siklus II. Pada deskriptor menyiapkan laporan yang akan disajikan semua peserta didik sudah menyiapkan, yaitu dari menyalin dari hasil pekerjaan kelompok mereka masing-masing. Semua peserta didik telah menulis laporan yang akan disampaikan. Saat membagi tugas dalam menyampaikan laporan dalam kelompok. Kemudian saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas semua peserta didik telah menyampaikan karena pada pertemuan terakhir tersebut guru meminta semua anggota kelompok untuk maju menyampaikan hasil pekerjaan mereka. Kegiatan peserta didik pada penelitian sesuai dengan pendapat Whiple (Hamalik, 2013) yaitu ilustrasi dan kontruksi yang meliputi membuat ilustrasi, menyusun rencana, serta membuat artikel untuk pameran. Aktivitas peserta didik ini juga sesuai pendapat Diedrich (Sardiman, 2018) yaitu *writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik juga sesuai dengan konsepsi peserta didik dalam pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Soucisse dkk (Savin-Baden & Wilkie, 2004) yang mengatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah sebuah cara untuk membuat peserta didik mengambil alih tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambah kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah. Hal itu ditandai dengan peserta didik menggunakan masalah sehari-hari peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan memecahkan masalah, menganalisis materi, dan kemampuan berkomunikasi. Kesemuanya terlihat dari bagaimana peserta didik menyelesaikan masalah pada LKK dengan strategi pemecahan masalah dan masalah yang digunakan merupakan masalah-masalah umum yang terjadi di sekitar peserta didik, dengan menyelesaikan masalah mereka telah menganalisis materi yang telah diberikan. Peserta didik saling berkoordinasi dengan anggota kelompoknya atau saat bertanya dengan guru saat menemui hal yang belum diketahui. Selain itu lingkungan belajar juga semakin hidup, tidak hanya sepi seperti jika menggunakan metode ceramah, aktivitas peserta didik sangat efektif. Dengan membuat kelompok peserta didik juga telah difasilitasi untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Sedangkan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta didik Siklus I dan Siklus II

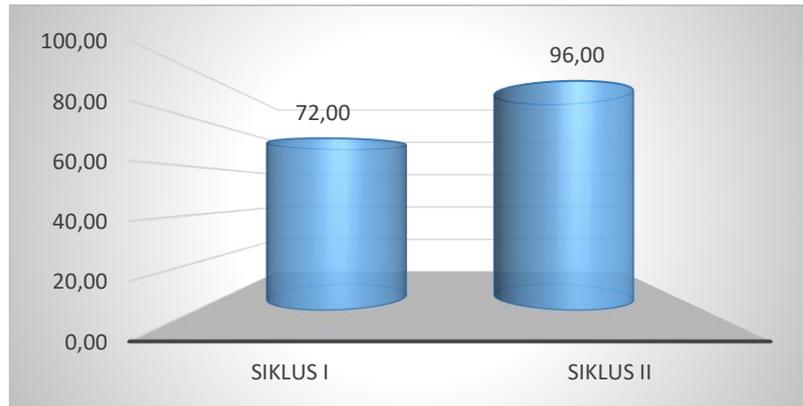
No	Data hasil belajar	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	74.80	90.40
2	Nilai terendah	50	70
3	Nilai tertinggi	100	100
4	Peserta didik tuntas	18	24
5	Peserta didik belum tuntas	7	1
6	Prosentase ketuntasan belajar	72%	96%

Dari tabel di atas dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut ini.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik siklus I dan siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui *Problem Based Learning* (PBL). Hasil belajar kognitif pada siklus I nilai rata-ratanya 74,80 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Setelah melaksanakan tindakan pada siklus I, guru melakukan refleksi dan revisi untuk diterapkan pada siklus II. Hal ini mengakibatkan pada siklus II pertemuan pertama, terjadi peningkatan. Pada siklus II nilai rata-ratanya 90,40 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada nilai rata-ratanya. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari siklus I sebesar 68,75% selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan, sebesar 90,63%. Untuk peningkatan ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama penelitian, meningkatnya hasil belajar dari siklus I ke siklus II disebabkan aktivitas peserta didik, serta karena adanya perbaikan-perbaikan dari siklus I dan melaksanakan perbaikan itu di siklus II. Pada siklus I prosentase ketuntasannya sebesar 72% meningkat menjadi 96% pada siklus II, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal pada akhir siklus II mencapai indikator yang ditetapkan sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil ini juga menunjukkan penelitian yang dilakukan selama dua siklus ini dapat dinyatakan telah berhasil, terlihat dari aktivitas dan prosentase ketuntasan belajar peserta didik yang mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi atom setelah diterapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2021-2022 semester 2, sebesar 24% dari ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu prosentase ketuntasan siklus I sebesar 72% meningkat menjadi 96% pada siklus II. Sedangkan nilai rata-rata peserta didik sebesar 15,60 dari rata-rata siklus I sebesar 74,80 meningkat menjadi 90,44. Selain itu pembelajaran PBL yang dilaksanakan juga meningkatkan aktivitas peserta didik dari kategori tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, T. (2009). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. In *Kencana* (Vol. 1, Issue 1).
- Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran Edisi 1. In *Bumi Aksara, Jakarta*.

- Hmelo-Silver, C. E., Chinn, C. A., Chan, C. K. K., & O'Donnell, A. M. (2013). The international handbook of collaborative learning. In *The International Handbook of Collaborative Learning*. <https://doi.org/10.4324/9780203837290>
- Permana, E. P., & Nourmavita, D. (2017). PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI MENDESKRIPSIKAN DAUR HIDUP HEWAN DI LINGKUNGAN SEKITAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal PGSD, 10*(2). <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.79-85>
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. (2011). Interaksi dan motivasi Belajar-Mengajar. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar, 10*.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (cetakan 24). In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Savin-Baden, M., & Wilkie, K. (2004). Challenging Research in Problem-based Learning. In *Challenging Research in Problem-based Learning*.
- Slameto, S. (2014). PERMASALAHAN-PERMASALAHAN TERKAIT DENGAN PROFESI GURU SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 4*(3). <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p1-12>
- Sudjana, N. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Edisi ke-16). *Sinarbaru*.
- Wardhani, D. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.